

Resiliensi Caregiver Anak Berkebutuhan Khusus: Pengaruh Self Awareness dan Dukungan Sosial dengan Moderator Komunikasi Interpersonal

Resilience of Caregivers of Children with Special Needs: The Influence of Self-Awareness and Social Support as Moderators of Interpersonal Communication

Nadya Ariyani Hasanah Nuriyyatiningrum, Khairani Zikrinawati*, Dewi Khurun Aini Abdul Wahib

UIN Walisongo Semarang, Jl. Walisongo No.3-5 Tambakaji, Ngaliyan, Semarang, Jawa Tengah

*khairanizikrina@walisongo.ac.id

Abstract. *It's not easy to develop children's potential if children have problems or disorders in their development stages, one of which is called a child with special needs. Being a caregiver is a challenge, so it requires good resilience. Moreover, considering the increase in crew members in the last five years, it is important to focus on discussing the resilience of children with special needs caregivers. This research empirically tested the influence of self-awareness and social support on ABK caregivers' resilience by looking at interpersonal communication as a moderator. This research used quantitative methods involving 176 subjects. The resilience, self-awareness, social support, and interpersonal communication scales have passed the testing stage. Next, the data was analyzed using the moderator analysis method with the help of the Jamovi program. The result was that self-awareness significantly affected resilience with a value of 0.91698 ($p < 0.001$). However, interpersonal communication didn't significantly moderate the effect of self-awareness on resilience, with a value of -0.00673 ($p = 0.804$, $p > 0.05$). Furthermore, social support significantly affected resilience with a value of 0.4689 ($p < 0.001$). Interpersonal communication significantly moderated the effect of social support on resilience with a value of - 0.0286 ($p = 0.046$, $p < 0.05$). Interpersonal communication appeared to significantly affect resilience with a value of 0.8548 ($p < 0.001$).*

Keywords: *Caregiver; Children with special needs; Interpersonal communication; Resilience; Self-awareness; Social support*

Abstrak. Kondisi yang tidak mudah dalam upaya pengembangan potensi anak, apabila anak memiliki masalah atau gangguan dalam tahap perkembangannya, salah satunya disebut anak berkebutuhan khusus (ABK). Menjadi *caregiver* ABK merupakan tantangan tersendiri sehingga membutuhkan resiliensi yang baik. Terlebih mengingat kenaikan jumlah ABK dalam lima tahun terakhir menjadikan fokus bahasan resiliensi *caregiver* ABK penting untuk diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh *self awareness* dan dukungan sosial terhadap resiliensi pada seorang *caregiver* ABK, dengan melihat komunikasi interpersonal sebagai moderator. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan melibatkan 176 subjek. Skala resiliensi, *self awareness*, dukungan sosial, dan komunikasi interpersonal digunakan dengan telah melewati tahap uji coba. Selanjutnya data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode analisis moderator dengan bantuan program Jamovi. Hasilnya adalah *self awareness* berpengaruh secara signifikan terhadap resiliensi dengan nilai 0.91698 ($p < 0.001$). Namun komunikasi interpersonal tidak memoderasi pengaruh dari *self awareness* terhadap resiliensi secara signifikan dengan nilai -0.00673 ($p = 0.804$, $p > 0.05$). Selanjutnya dukungan sosial berpengaruh secara signifikan terhadap resiliensi dengan nilai 0.4689 ($p < 0.001$). Komunikasi interpersonal memoderasi pengaruh dari

dukungan sosial terhadap resiliensi secara signifikan dengan nilai -0.0286 ($p=0.046$, $p<0.05$). Komunikasi interpersonal terlihat berpengaruh secara signifikan terhadap resiliensi dengan nilai 0.8548 ($p<0.001$).

Kata Kunci: Anak berkebutuhan khusus; *Caregiver*; Dukungan sosial; Kesadaran diri, Komunikasi interpersonal; Resiliensi

Pendahuluan

Setiap individu memiliki potensi bawaan dalam dirinya yang perlu dikembangkan secara optimal. Potensi ini mencakup kemampuan bahasa, kemandirian, kecerdasan, perilaku, keterampilan motorik, serta sosial dan emosional. Potensi yang dimiliki oleh seorang individu akan berkembang dengan baik melalui pengasuhan, perawatan, pembimbingan dan pendidikan. Kondisi yang tidak mudah dalam upaya pengembangan potensi anak, terlebih apabila anak memiliki masalah atau gangguan dalam tahap perkembangannya maupun dalam aspek psikologisnya, yang populer disebut sebagai anak lambat berkembang (ALB) dan anak berkebutuhan khusus (ABK).

Anak yang mengalami keterlambatan perkembangan adalah anak yang memiliki hambatan perkembangan, di mana satu atau dua aspek perkembangannya tidak sama dengan anak pada umumnya (sesuai tahapan usianya). Sementara anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang mengalami keterlambatan dalam lebih dari dua aspek perkembangan dan lebih dari setingkat umur, atau anak yang mengalami penyimpangan. Hambatan dan gangguan tersebut yaitu: tuna netra, tuna rungu, anak dengan gangguan komunikasi, tuna laras, autisme, gangguan belajar (Desiningrum, 2017).

Dilihat dari beberapa data terlihat bahwa pada tahun 2017 jumlah ABK ada pada kisaran 1,5 juta penduduk Indonesia, sedangkan pada tahun 2022 menyentuh angka 2,1 juta. Hal tersebut menunjukkan peningkatan jumlah yang cukup besar dalam kurun waktu lima tahun. Bahkan estimasi jumlah dari PBB yang menyebutkan bahwa 10% anak sekolah memiliki kebutuhan khusus. Hal tersebut menunjukkan adanya jumlah yang lebih besar daripada data yang didapat di Indonesia sendiri. Berdasarkan data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2018) disebutkan bahwa Provinsi Jawa Tengah menjadi peringkat keempat di Indonesia, setelah Jambi, Riau, dan Kepulauan Riau, sebesar 6,7 ribu siswa.

Seorang ayah dan ibu memiliki peran yang sama, memikul tanggung jawab yang seimbang di dalam mengasuh serta membantu anak dalam mengembangkan identitas dirinya. Membesarkan anak berkebutuhan khusus memberikan dampak besar pada kehidupan orangtua. Orang tua dengan anak berkebutuhan khusus dapat mengalami berbagai hal dalam masanya mndampingi. Awal mengetahui kondisi anak, orang tua dapat merasakan kedukaan, bisa juga menolak kondisi anak yang nyatanya tidak sesuai harapan. Hingga akhirnya dengan berbagai proses akhirnya sampai pada suatu tahap menerima kenyataan bahwa anaknya berbeda. Individu

melewati sebuah siklus, dimana mungkin ada yang berhasil hingga bisa mencapai tahap penerimaan, meski tidak sedikit juga yang masih berjuang pada tahap penolakan, kemarahan, perundungan, depresi (Munisa dkk., 2022; Nurjanah, 2022). Ketika orangtua sudah mampu menerima kenyataan memiliki anak berkebutuhan khusus, mampu beradaptasi dengan berbagai tantangannya, bahkan dapat tumbuh secara pribadi, maka dapat dikatakan orang tua tersebut memiliki resiliensi.

Resiliensi dapat dilihat sebagai kemampuan adaptif atau sebagai tingkat kualitas ketahanan stres yang membuat seseorang tetap berkembang meski hidup dalam masa sulit (Chew & Haase, 2016; Reivich & Shatte, 2002). Berdasarkan *pre-eliminatory* riset terhadap 16 *caregiver*, diperoleh data dari hasil *screening* penghitungan hasil *survey* dengan menggunakan aspek dan indikator resiliensi, wawancara dan observasi menunjukkan resiliensi para *caregiver* masih berada pada tingkat rendah. Hal tersebut ditunjukkan dengan meningkatnya gangguan depresi, gangguan fisik, emosi negatif, menurunnya emosi positif, menurunnya kepuasan hidup dan kebahagiaan.

Resiliensi sangat dibutuhkan bagi individu agar mampu menghadapi berbagai tantangan dan kesulitan dalam hidup. Terlebih bagi orang tua maupun *caregiver* anak berkebutuhan khusus, yang membutuhkan perhatian dan penanganan khusus dibandingkan anak pada umumnya. Anggota keluarga ABK yang tidak resilien rentan mengalami stres dan menanggung beban yang cukup besar sehingga dapat mempengaruhi kualitas hidupnya sendiri dan mengganggu fungsi keluarga (Zauszniewski, 2015). Kesadaran diri dan dukungan sosial ini akan membantu individu mencapai resiliensi, tidak terkecuali *caregiver* anak berkebutuhan khusus.

Resiliensi pada orangtua maupun *caregiver* ABK dapat turut dibentuk jika individu memiliki kesadaran diri (*self awareness*) dan dukungan sosial yang baik. *Self awareness* adalah kemampuan individu dalam mengenali perasaan dan perilakunya, serta mengetahui penyebab dan tujuan perilakunya, sehingga dapat memahami bagaimana harus bersikap terhadap lingkungannya (Akbar, dkk. 2018). Saat individu memiliki kesadaran diri yang baik, akan lebih mudah memahami situasi sosial yang terjadi di lingkungannya, memahami orang lain, serta memahami harapan orang lain terhadap dirinya. Kesadaran diri yang dimiliki oleh *caregiver* ABK menjadi pondasi utama untuk bisa berperilaku secara efektif dan konstruktif dalam mengasuh ABK. Selain itu, *caregiver* juga perlu mendapatkan dukungan dari lingkungan sosialnya untuk menjaga keseimbangan emosinya dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus.

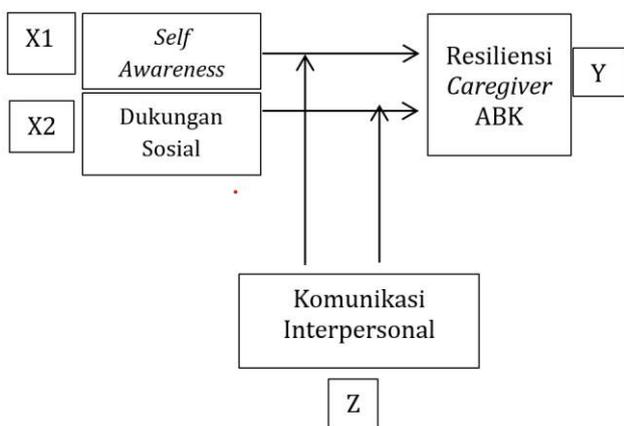
Dilihat dari penjelasan Zautra dkk. (dalam Reich dkk., 2010), salah satu faktor yang dapat mempengaruhi resiliensi adalah dalam hal interpersonal. Hubungan pertemanan yang aman dan hubungan sosial yang dekat dapat memperkuat resiliensi. Sedangkan di sisi lain adanya pengalaman bersama orang lain di masa kanak-kanak yang mengandung trauma atau kekerasan dapat memperlemah resiliensi. Begitu pula hubungan dengan orang lain yang mengandung unsur

tekanan sosial, terlebih yang terus- menerus. Hal tersebut dapat memperlemah resiliensi individu. Faktor interpersonal ini dapat dilihat salah satunya dari komunikasi individu dengan orang lain yang sering disebut dengan komunikasi interpersonal.

Komunikasi interpersonal didefinisikan sebagai pertukaran informasi yang dilakukan oleh dua atau tiga orang dengan jarak fisik dekat sehingga dapat bertatap muka atau juga melalui media, bersifat dapat melakukan umpan balik secara cepat, adaptasi pesan bersifat khusus, serta memiliki tujuan atau maksud komunikasi (Aditia, 2022; Sumangkut & Londa, 2022). Dengan demikian, menjadi penting untuk melihat peranan komunikasi interpersonal sebagai moderator beberapa hal terhadap resiliensi.

Berdasar pada latar belakang masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris hipotesis pengaruh *self awareness* terhadap resiliensi *caregiver* anak berkebutuhan khusus, pengaruh dukungan sosial terhadap resiliensi *caregiver* anak berkebutuhan khusus, pengaruh *self awareness* terhadap resiliensi *caregiver* anak berkebutuhan khusus dengan dimoderasi oleh komunikasi interpersonal, dan pengaruh dukungan sosial terhadap resiliensi *caregiver* anak berkebutuhan khusus dengan dimoderasi oleh komunikasi interpersonal.

Tabel 1.
Kerangka Teoritik Penelitian



Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif (Creswell, 2016). Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang banyak menuntut penggunaan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya (Sugiyono, 2013). Sugiyono menjelaskan bahwa metode penelitian dikatakan metode kuantitatif karena data penelitian yang didapatkan nantinya berupa angka-angka dan akan dianalisis dengan menggunakan analisis statistik.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah resiliensi (Y). Variabel independen dalam

penelitian ini terdapat 2 hal, yaitu *self awareness* (X1) dan dukungan sosial (X2). Lalu variabel moderator penelitian ini adalah komunikasi interpersonal (Z).

Teknik Pengumpulan Data

Alat pengumpulan data yang digunakan yaitu skala psikologi. Penelitian ini memakai jenis skala Likert. Skala Likert berfungsi untuk mengukur sikap, pendapat, dan tanggapan individu ataupun kelompok terhadap suatu fenomena sosial yang terjadi (Sugiyono, 2013: 93).

Penelitian ini menggunakan 4 skala, yaitu skala resiliensi, skala *self awareness*, skala dukungan sosial, dan skala komunikasi interpersonal.

a) Skala *Resilience*

Pengukuran resiliensi menggunakan skala resiliensi pada *caregiver* yang disusun oleh Nuriyyatiningrum (2020). Skala ini terdiri dari 34 butir dengan nilai reliabilitas sebesar 0.954. Skala resiliensi terdiri dari aspek-aspek: *personal security*, *strong self belief*, dan *meaning and purpose*.

b) Skala *Self Awareness*

Skala *self awareness* dalam penelitian ini memodifikasi skala yang telah digunakan oleh Khairunnisa (2017). Skala tersebut, mengacu pada aspek-aspek *self awareness* yang diungkapkan oleh Goleman (2007) dan Silvia dan O'Brien (2004), yaitu: *emotional self awareness*, *accurate self assessment*, *self confidence*, *reasonable standard*, dan *optimistic*. Skala yang digunakan terdiri dari 7 butir pernyataan dan memiliki angka reliabilitas sebesar 0.885.

c) Skala Dukungan Sosial

Skala dukungan sosial menggunakan skala yang telah digunakan oleh penelitian sebelumnya (Zulva, 2022). Skala ini telah dilakukan uji coba sebelumnya dan telah dinyatakan valid dan reliabel. Uji validitas dilakukan dengan melihat validitas isi melalui *expert judgement*. Dilakukan pula uji daya beda item dan mempertimbangkan nilai *corrected item-total correlation*. Berdasarkan pertimbangan tersebut, didapatkan 27 item valid dengan *cronbach alpha* sebesar 0,943. Skala dukungan sosial mencakup aspek-aspek: dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasi, dan dukungan penghargaan.

d) Skala Komunikasi Interpersonal

Skala komunikasi interpersonal akan disusun menggunakan aspek-aspek komunikasi interpersonal menurut DeVito (1997) yang mencakup: keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan. Skala terdiri dari 22 butir pernyataan dengan angka reliabilitas sebesar 0.918.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif untuk menganalisis data yang telah terkumpul. Penelitian yang bersifat statistik ini digunakan sebagai teknik analisis data pada

penelitian kuantitatif. Adapun pengujian hipotesis menggunakan teknik analisis regresi moderasi (*moderating regression analisis interaksi*). Teknik analisis regresi moderasi merupakan analisis regresi yang melibatkan variabel moderasi dalam membangun model hubungannya. Variabel moderasi berperan sebagai variabel yang dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel prediktor (*independent*) dengan variabel tergantung (*dependent*).

Pada penelitian ini, komunikasi interpersonal akan bertindak sebagai variabel moderator pada hubungan antara *self awareness* dan dukungan sosial terhadap resiliensi *caregiver* ABK. Uji analisis regresi moderasi dilakukan dengan bantuan *software* Jamovi. Jika nilai signifikansi <0.05 maka komunikasi interpersonal terbukti dapat memoderasi hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.

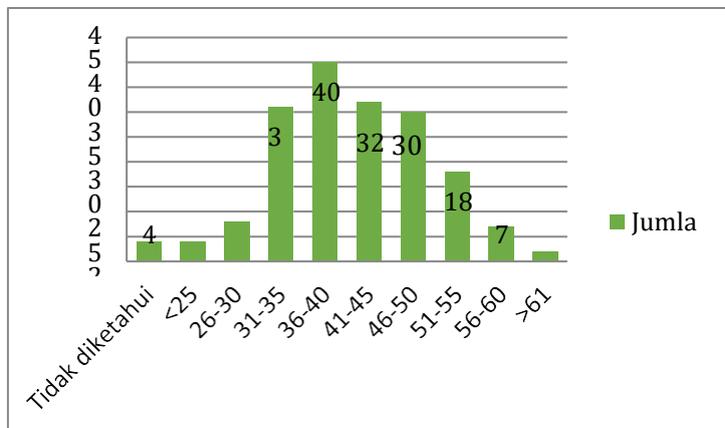
Hasil

Deskripsi Subjek Penelitian

Berikut adalah deskripsi 176 subek penelitian. Berdasarkan jenis kelamin, terdapat sejumlah 48 subjek laki-laki dan 128 perempuan.

Gambar 2.

Sebaran Usia Subjek

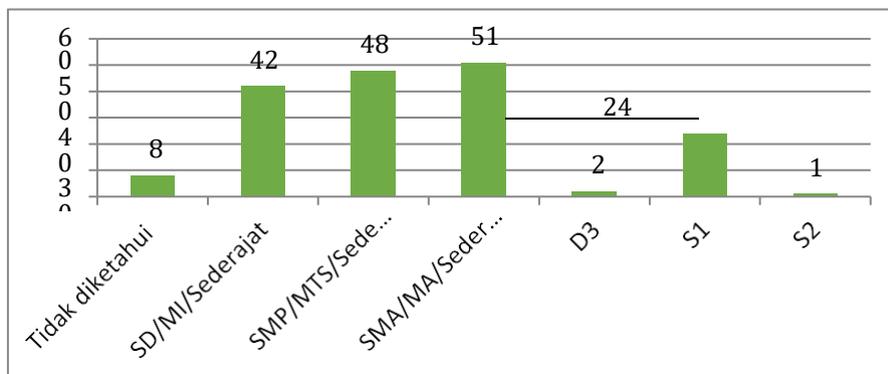


Subjek penelitian ini memiliki rentang usia dari 19 tahun hingga 65 tahun. Namun demikian sebaran subjek terbanyak ada pada rentang usia 36-40 tahun, disusul 41-45 tahun, dan 31-35 tahun.

Selanjutnya berdasarkan jenjang pendidikan terakhir subjek adalah sebagai berikut: paling banyak subjek berada pada jenjang pendidikan SMA/MA/ sederajat sebanyak 51 orang, diikuti SMP/MTS/ sederajat sebanyak 48 orang, dan SD/MI/ sederajat sebanyak 42 orang.

Gambar 3.

Data Pendidikan Terakhir Caregiver



Hasil Penelitian

1. Analisis Deskriptif

Berikut adalah hasil dari analisis deskriptif variabel-variabel yang dibahas dalam penelitian ini.

Tabel 1.

Hasil Statistik Deskriptif

	N	Mean	Std. Deviation	Min	Max
Self Awareness	176	21.39	2.579	14	28
Dukungan Sosial	176	95.99	6.901	77	119
Komunikasi Interpersonal	176	67.74	6.131	50	88
Resiliensi	176	112.30	11.032	91	136

Berdasarkan data tersebut, terlihat bahwa variabel *self awareness* memiliki nilai rata-rata sebesar 21.39 dengan *standard deviation* sebesar 2.579, nilai minimal 14 dan nilai maksimal 28. Sementara variabel dukungan sosial memiliki rata-rata ada pada angka 95.99, dengan angka *standard deviation* sebesar 6.901, nilai minimal 77 dan nilai maksimal 119. Mengenai variabel komunikasi interpersonal, nilai rata-rata yang dihasilkan adalah 67.74 dengan *standard deviation* sebesar 6.131, nilai minimal, 50, dan nilai maksimal 88. Variabel terakhir, resiliensi memiliki nilai rata-rata sebesar 112.30 dengan *standard deviation* 11.032, nilai minimal 91, dan nilai maksimal 136.

Hasil statistik deskriptif tersebut menjadi landasan dalam kategorisasi variabel yang dihasilkan. Berikut adalah tabel data kategorisasi variabel-variabel penelitian.

Tabel 2.*Kategorisasi Self Awareness*

Rentang Nilai	Kategorisasi	Jumlah
$X < 18.811$	Rendah	18
$18.811 \leq X < 23.969$	Sedang	126
$X \geq 23.969$	Tinggi	32

Berdasarkan hasil kategorisasi yang dilakukan, *self awareness* subjek terbagi menjadi 3 kategori. Hasilnya adalah 18 subjek memiliki kategori rendah, 126 subjek kategori sedang, dan 32 subjek ada pada kategori tinggi.

Tabel 3.*Kategorisasi Dukungan Sosial*

Rentang Nilai	Kategorisasi	Jumlah
$X < 89.089$	Rendah	24
$89.089 \leq X < 102.891$	Sedang	119
$X \geq 102.891$	Tinggi	33

Berdasarkan hasil kategorisasi yang dilakukan, dukungan sosial subjek terbagi menjadi 3 kategori. Hasilnya adalah 24 subjek memiliki kategori rendah, 119 subjek kategori sedang, dan 33 subjek ada pada kategori tinggi.

Tabel 4.*Kategorisasi Komunikasi Interpersonal*

Rentang Nilai	Kategorisasi	Jumlah
$X < 61.609$	Rendah	16
$61.609 \leq X < 73.871$	Sedang	132
$X \geq 73.871$	Tinggi	28

Berdasarkan hasil kategorisasi yang dilakukan, komunikasi interpersonal subjek terbagi menjadi 3 kategori. Hasilnya adalah 16 subjek memiliki kategori rendah, 132 subjek kategori sedang, dan 28 subjek ada pada kategori tinggi.

Tabel 5.*Kategorisasi Resiliensi*

Rentang Nilai	Kategorisasi	Jumlah
$X < 101,268$	Rendah	26

$101,268 \leq X < 123.332$	Sedang	115
$X \geq 123.332$	Tinggi	35

Berdasarkan hasil kategorisasi yang dilakukan, resiliensi subjek terbagi menjadi 3 kategori. Hasilnya adalah 26 subjek memiliki kategori rendah, 115 subjek kategori sedang, dan 35 subjek ada pada kategori tinggi.

2. Hasil Analisis

Penelitian ini menggunakan metode statistik dengan menggunakan analisis moderator dengan bantuan software Jamovi. Sugiyono (2013) menyatakan bahwa variabel moderator adalah variabel yang mempengaruhi dalam artian dapat memperkuat maupun memperlemah hubungan antara variabel independen dengan dependen. Bahkan variabel moderator dapat dikatakan sebagai variabel independen kedua.

Berikut adalah hasil peran komunikasi interpersonal sebagai moderator *self awareness* terhadap resiliensi.

Tabel 6.
Moderation Estimates

	Estimate	SE	Z	p
AWRE	0.91698	0.2505	3.660	< .001
KOMU	0.89274	0.1235	7.226	< .001
AWRE * KOMU	-0.00673	0.0271	-0.249	0.80

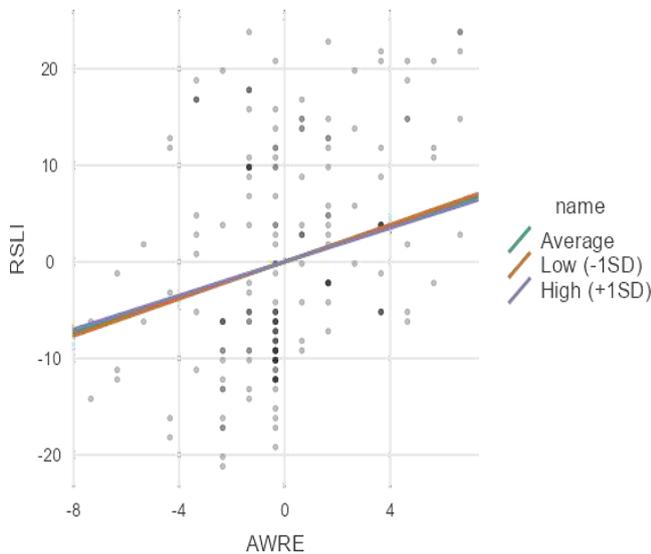
Tabel 7.
Simple Slope Analysis

Simple Slope Estimates

	Estimate	SE	Z	p
Average	0.917	0.251	3.65	< .001
Low (-1SD)	0.959	0.317	3.03	0.002
High (+1SD)	0.875	0.285	3.07	0.002

Note. shows the effect of the predictor (AWRE) on the dependent variable (RSLI) at different levels of the moderator (KOMU)

Gambar 2.
Simple Slop Plot Moderation



Berdasarkan data di atas, terlihat bahwa *self awareness* berpengaruh secara signifikan terhadap resiliensi dengan nilai 0.91698 ($p < 0.001$). Namun komunikasi interpersonal tidak memoderasi pengaruh dari *self awareness* terhadap resiliensi secara signifikan dengan nilai -0.00673 ($p = 0.804$, $p > 0.05$). Selanjutnya, berikut adalah hasil peran komunikasi interpersonal sebagai moderator dukungan sosial terhadap resiliensi.

Tabel 8.
Moderation Estimates

	Estimate	SE	Z	p
DKSO	0.4689	0.0922	5.09	< .001
KOMU	0.8548	0.1152	7.42	< .001
DKSO * KOMU	-0.0286	0.0143	-1.99	0.046

Tabel 9.
Simple Slope Analysis

Simple Slope Estimates

	Estimate	SE	Z	p
Average	0.469	0.0929	5.05	< .001
Low (-1SD)	0.648	0.1518	4.27	< .001

High (+1SD)

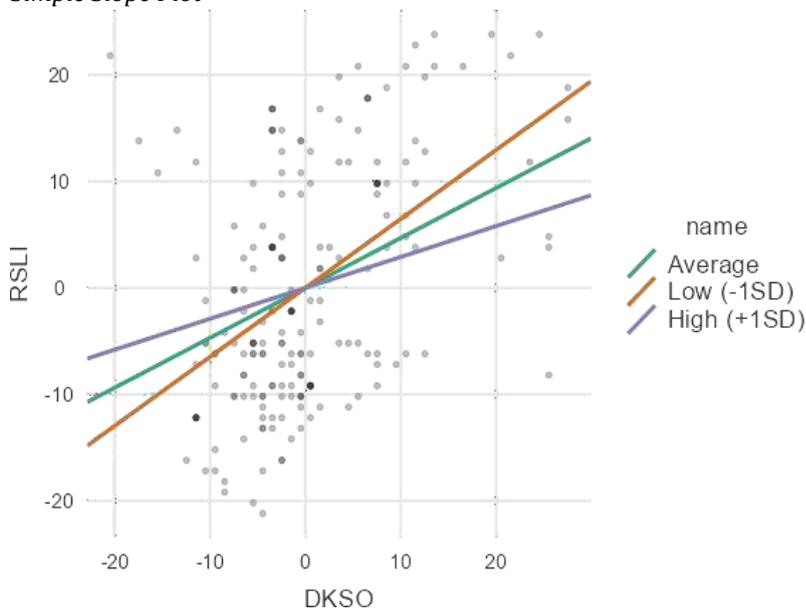
0.290

0.1024

2.83

0.005

Note. shows the effect of the predictor (DKSO) on the dependent variable (RSLI) at different levels of the moderator (KOMU)

Gambar 3.*Simple Slope Plot*

Berdasarkan data di atas, terlihat bahwa dukungan sosial berpengaruh secara signifikan terhadap resiliensi dengan nilai 0.4689 ($p < 0.001$). Komunikasi interpersonal terlihat berpengaruh secara signifikan terhadap resiliensi dengan nilai 0.8548 ($p < 0.001$). Selanjutnya, komunikasi interpersonal memoderasi pengaruh dari dukungan sosial terhadap resiliensi secara signifikan dengan nilai -0.0286 ($p = 0.046$, $p < 0.05$).

Pembahasan

1. *Self awareness* berpengaruh terhadap resiliensi *caregiver* anak berkebutuhan khusus.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self awareness* berpengaruh signifikan terhadap resiliensi pada *caregiver* anak berkebutuhan khusus ($p < 0.001$) dengan nilai estimasi 0.91698. Artinya, *self awareness* berpengaruh terhadap resiliensi sebesar 91%, selebihnya dipengaruhi oleh variabel lain.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Tsaniyah, Rini, dan Saragih (2023), yang menyatakan bahwa *self awareness* berpengaruh terhadap resiliensi, artinya semakin tinggi kesadaran diri yang dimiliki individu akan dapat turut meningkatkan kemampuan resiliensi. Penelitian Pratiwi (2020) juga membuktikan bahwa *self awareness* efektif meningkatkan kemampuan resiliensi.

Hal ini menunjukkan bahwa *self awareness* memiliki peranan kuat dalam meningkatkan resiliensi pada *caregiver* anak berkebutuhan khusus. Ketika *caregiver* memiliki kesadaran diri

yang baik, akan lebih mudah untuk memahami peranan dan harapan orang lain terhadap dirinya, sehingga dapat menunjukkan perilaku yang sesuai, dan bertahan dengan segala kesulitan dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus.

Setidaknya terdapat tiga komponen dalam kesadaran diri, yaitu kemampuan mengenali emosi dan dampak dari emosi tersebut, kemampuan pengakuan diri, serta kemampuan mempercayai diri. Jika *caregiver* memiliki tiga komponen tersebut dalam diri, maka akan lebih mudah dalam mengenali kemampuan dan keterbatasan diri. Sehingga mampu mengukur kemampuan dan meyakinkan diri dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus.

2. Dukungan sosial berpengaruh terhadap resiliensi *caregiver* anak berkebutuhan khusus

Dukungan sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap resiliensi pada *caregiver* anak berkebutuhan khusus ($p < 0.001$) dengan nilai estimasi 0.4689, yang berarti dukungan sosial berpengaruh sebesar 46% terhadap resiliensi pada *caregiver* anak berkebutuhan khusus, selebihnya dipengaruhi oleh variabel lain.

Hal ini sejalan dengan penelitian Hasanah (2022) yang menyatakan bahwa dukungan sosial, terutama dukungan keluarga berpengaruh terhadap resiliensi. Penelitian Khasanah (2018) juga menemukan bahwa dukungan sosial berpengaruh terhadap resiliensi *caregiver* anak berkebutuhan khusus. Dukungan yang diberikan oleh lingkungan sosial, terutama keluarga akan sangat berarti bagi seorang *caregiver* dalam membangun resiliensi diri (Pesik, dkk. 2021). Semakin tinggi dukungan sosial yang diterima, akan dapat meningkatkan resiliensi *caregiver* anak berkebutuhan khusus.

Dukungan sosial merupakan bentuk kepedulian, kasih sayang, dorongan semangat, yang diberikan oleh orang lain. Dalam hal ini, dukungan sosial bisa didapatkan dari pasangan, keluarga, teman sebaya, maupun komunitas sesama *caregiver* anak berkebutuhan khusus. Dukungan yang diberikan dapat berupa dukungan emosional, instrumental, informasi, maupun finansial. Hal ini tentu dapat menguatkan para *caregiver* anak berkebutuhan khusus.

3. Komunikasi interpersonal berpengaruh terhadap resiliensi *caregiver* anak berkebutuhan khusus

Komunikasi interpersonal memiliki pengaruh signifikan terhadap resiliensi pada *caregiver* anak berkebutuhan khusus ($p < 0.001$) dengan nilai estimasi 0.8548, yang berarti komunikasi interpersonal berpengaruh sebesar 85, 48 % terhadap resiliensi pada *caregiver* anak berkebutuhan khusus, selebihnya dipengaruhi oleh variabel lain.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Oktaviana (2020), Azizah (2021), dan Pradipta (2021) yang menemukan bahwa komunikasi interpersonal berhubungan dengan resiliensi. Penelitian Djafar (2022) juga menyatakan bahwa komunikasi interpersonal turut berperan dalam

membentuk resiliensi.

Komunikasi interpersonal merupakan salah satu faktor yang dapat turut membentuk resiliensi individu. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Brown (2020) bahwa pengungkapan diri, relaksasi sosial, dan komunikasi interpersonal merupakan tiga faktor yang berkontribusi dalam membentuk resiliensi.

Komunikasi interpersonal merupakan bentuk komunikasi antar personal, dimana komunikator (penyampai pesan) menyampaikan pesan kepada komunikan (penerima pesan) baik secara verbal maupun menggunakan simbol-simbol non verbal. Komunikasi interpersonal akan lebih efektif ketika di dalamnya ada keterbukaan/openness, empati, perilaku suportif/supportiveness, sikap positif/positiveness, dan kesamaan/equality (DeVito, 2013). Dalam kaitannya dengan resiliensi, keterampilan komunikasi akan sangat membantu *caregiver* untuk lebih terbuka mengekspresikan perasaannya secara lebih adaptif dan positif. Sehingga, ketika *caregiver* dapat mengkomunikasikan kebutuhannya kepada orang lain dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus.

4. Komunikasi interpersonal tidak memoderasi pengaruh *self awareness* terhadap resiliensi *caregiver* anak berkebutuhan khusus.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal tidak memoderasi pengaruh dari *self awareness* terhadap resiliensi secara signifikan dengan nilai -0.00673 ($p=0.804$, $p>0.05$). Hal ini berarti bahwa komunikasi interpersonal tidak memiliki peranan dalam memperkuat maupun memperlemah pengaruh *self awareness* terhadap resiliensi. Keterampilan sosial (termasuk kemampuan komunikasi interpersonal) memang menjadi salah satu prediktor dalam mempengaruhi resiliensi (Rasmanah, 2020). *Self awareness* juga terbukti berpengaruh terhadap resiliensi. Hanya saja, keterampilan komunikasi interpersonal disini tidak terbukti memoderatori hubungan antara *self awareness* dengan resiliensi. Artinya, ketika individu memiliki kesadaran diri yang baik meskipun kurang mampu berkomunikasi secara interpersonal, akan tetap memiliki resiliensi yang baik dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus.

Individu yang memiliki kemampuan untuk mengenali dan menyadari diri sendiri (baik emosi, kebutuhan, maupun keinginannya), akan lebih mudah untuk membangun resiliensi sehingga lebih kuat dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus. Hal ini sejalan dengan penelitian Cowden & Meyer-Weitz (2016) yang menyebutkan bahwa *self awareness* berhubungan secara signifikan dengan resiliensi. Liao, dkk (2023) juga menyatakan bahwa *self awareness* penting untuk dapat membentuk resiliensi individu. Ketika seorang *caregiver* anak berkebutuhan khusus sudah mampu mengenali dirinya, baik mengenali emosi, kebutuhan, maupun tujuan hidupnya, akan lebih mudah dalam menghadapi berbagai tantangan dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus.

5. Komunikasi interpersonal memoderasi pengaruh dukungan sosial terhadap resiliensi *caregiver* anak berkebutuhan khusus.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal memoderasi pengaruh dari dukungan sosial terhadap resiliensi secara signifikan dengan nilai -0.0286 ($p=0.046$, $p<0.05$). Artinya, komunikasi interpersonal memiliki peranan dalam memperkuat maupun memperlemah pengaruh dukungan sosial terhadap resiliensi. Jika melihat besaran pengaruh dukungan sosial yang hanya sebesar 46% terhadap resiliensi, maka keterampilan komunikasi interpersonal menjadi sangat diperlukan dalam menunjang resiliensi pada *caregiver* anak berkebutuhan khusus. Hasil penelitian ini mendukung temuan Brown, dkk (2020) bahwa keterampilan komunikasi interpersonal merupakan prediktor dalam membangun resiliensi. Penelitian Seo dan Kwon (2016) juga membuktikan bahwa komunikasi interpersonal memiliki hubungan signifikan dengan resiliensi.

Dukungan sosial yang diterima oleh *caregiver* anak berkebutuhan khusus, jika diimbangi dengan kemampuan komunikasi interpersonal yang baik akan dapat meningkatkan kemampuan resiliensi. Demikian pula sebaliknya, jika *caregiver* memiliki dukungan sosial yang baik tetapi kurang memiliki keterampilan komunikasi interpersonal yang baik, maka dapat turut menurunkan resiliensi. Kemampuan interpersonal ini juga berkaitan dengan kepekaan terhadap perbedaan (baik pandangan, kebutuhan, maupun keinginan), keterbukaan terhadap cara-cara baru dalam berinteraksi dengan orang lain, keinginan untuk membangun koneksi dengan orang lain, dan koordinasi atau kemampuan untuk membangun percakapan yang interaktif (Jensen & Trenholm, 2025).

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil *self awareness* mempengaruhi resiliensi *caregiver* anak berkebutuhan khusus, dukungan sosial mempengaruhi resiliensi *caregiver* anak berkebutuhan khusus, dan komunikasi interpersonal berpengaruh terhadap resiliensi *caregiver* anak berkebutuhan khusus. Selanjutnya komunikasi interpersonal tidak terbukti memoderatori *self awareness* dalam mempengaruhi resiliensi *caregiver* anak berkebutuhan khusus dan komunikasi interpersonal memoderatori dukungan sosial dalam mempengaruhi resiliensi *caregiver* anak berkebutuhan khusus.

Implikasi

Dilandasi pentingnya *selfawareness* dan dukungan sosial untuk mempengaruhi resiliensi *caregiver* anak berkebutuhan khusus, dengan melihat pentingnya komunikasi interpersonal, maka implikasi dari penelitian ini adalah menunjukkan pada masyarakat dan lembaga pendidikan yang menaungi anak berkebutuhan khusus untuk dapat membantu dengan intervensi berupa

psikoedukasi *self awareness* dan pembentukan sistem dukungan untuk dapat membantu meningkatkan resiliensi *caregiver*. Penelitian berikutnya dapat lebih menilik lebih detil pada jenis kebutuhan khusus atau variabel lain yang mungkin dapat memoderatori *self awareness* terhadap resiliensi.

Ucapan Terima Kasih

Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang

Daftar Pustaka

- Aditia, R. (2022). Komunikasi interpersonal orang tua dan anak dalam belajar siswa. *Journal Communication Specialist*, 1(1), 81-100.
- Akbar, M. Y. A., Amalia, R.M., & Fitriah, I. (2018). Hubungan religiusitas dan self awareness mahasiswa program studi bimbingan penyuluhan Islam (konseling) UAI. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 4 (4).
- American Psychological Association. (2016). *Resilience*. Didapatkan kembali dari <http://www.apa.org/helpcenter/road-resilience.aspx> [02/08/2022].
- Azizah, M.K. (2021). Resiliensi pada remaja ditinjau dari kemampuan problem solving dan komunikasi interpersonal [Skripsi]. Program Studi Psikologi, Universitas Islam Negeri Yogyakarta.
- Azwar, S. (2016). *Metode penelitian*. Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2018). *Penyusunan skala psikologi*. Pustaka Pelajar.
- Baron, R. A. & Byrne, D. (2005). *Psikologi sosial*. Erlangga.
- Brown, T., Yu, M.L., Etherington, J. (2020). Listening and interpersonal communication skills as predictors of resilience in occupational therapy students: A cross-sectional study. *British Journal of Occupational Therapy*, 0(0), 1-12.
- Cowden, R.G. & Meyer-Weitz, A. (2016). Self-reflection and self-insight predict resilience and stress in competitive tennis. *Social Behavior and Personality: an International Journal*, Vol. 44, No.7, 1133-1149.
- Creswell, J. W. (2010). *Research design*. Pustaka Pelajar.
- Chew, J., & Haase, A. M. (2016). Psychometric properties of the Family Resilience Assessment Scale: A Singaporean perspective. *Epilepsy and Behavior*, 61, 112-119.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Pelajar.
- Desiningrum, D. R. (2017). *Psikologi anak berkebutuhan khusus*. Psikosain.
- DeVito, J. A. (2013). *The Interpersonal Communication Book* Ed.13th. Pearson
- Djafar, M. S. A. (2022) *Peran Komunikasi interpersonal ibu dan anak usia sekolah dasar sebagai upaya membentuk resiliensi diri pada masa pandemi covid-19 di perumahan sc residence kabupaten garut*. Skripsi thesis, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta.
- Hooper, J. (2012). *What children need to be happy, confident, and booming: Step-by-step positive psychology to help children flourish*. Jessica Kingsley Publishers.
- Jensen. A. & Trenholm. S, (2025). *Interpersonal communication*. Cognella, Inc.
- King, L. A. (2010). *Experience psychology*. McGraw-Hill.
- Liao, Y., Huang, T., Lin, S., Wu, C., Chang, K., Hsieh, H., Lin, S., Goh, J., & Yang, C. (2023). Mediating role of resilience in the relationships of physical activity and mindful self-awareness with peace of mind among college students. *Scientific Report*, 13, 10386.
- McCurry, S. M. (2006). *When a family member has dementia: Steps to becoming a resilient caregiver*. Praeger.

- Munisa, M., Lubis, S. I. A., & Nofianti, R. (2022). Penerimaan Orang Tua terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Tunadaksa). *Warta Dharmawangsa*, 16(3), 358–364.
- National Alliance for Caregiving. (2010). *Care for the family caregiver: A place to start*. http://www.caregiving.org/data/Emblem_CfC10_Final2.pdf.
- Neufeld, A. & Harrisonn, M. J. (2010). *Nursing and family caregiving social support and nonsupport*. Springer Publishing Company, LLC.
- Niman, S. (2019). Pengalaman family caregiver dalam merawat anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7 (1), 19-26. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JKI/article/download/2787/pdf>
- Nurjanah, T. D. (2022). Gambaran kecerdasan emosi pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus di slbn pembina provinsi kalimantan timur. *Motivasi*, 9(1).
- Nuriyyatiningrum, N., Siswadi, A., Djunaidi, A., & Akorede, Q. (2020). Psychoeducational support group to the resilience of caregivers of chronic kidney disease patients undergoing hemodialysis. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 5(1), 89-106. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v5i1.3572>
- Oktaviora, A. Y. (2020). *Resiliensi akademik mahasiswa ditinjau dari komunikasi interpersonal orang tua dan anak* (Thesis). Universitas Katolik Soegijapranata Semarang.
- Pesik, Y.C.R., Kairupan, R.B.J, & Buanasari, A. (2021). Hubungan dukungan keluarga dengan resiliensi caregiver skizofrenia di wilayah kerja Puskesmas Poigar dan Puskesmas Ongkaw. *Jurnal Keperawatan*, 8 (2), 11-17.
- Pradipta, A. L. (2021). Hubungan antara komunikasi interpersonal orang tua dan anak dengan resiliensi online anak SMP di kota Yogyakarta. *Lektur: Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol.4, No.2.
- Pratiwi, E. F. (2020) *Perbedaan resiliensi pada remaja panti asuhan setelah diberi pelatihan kesadaran diri*. Other thesis, Unika Soegijapranata Semarang.
- Prime, H., Wade, M., & Browne, D. T. (2020). Risk and resilience in family well-being during the COVID-19 pandemic. *The American Psychologist*. Advance Online Publication. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1037/amp0000660>
- Raisa, R., & Ediati, A. (2017). The Relationship between social support and resilience in inmates in Class IIA Women's Penitentiary Semarang. *Jurnal Empati*, 5(3).
- Reich, J. W., Zautra, A. J., & Hall, J. S. (2010). *Handbook of adult resilience*. The Guilford Press.
- Reivich, K., & Shatte, A. (2002). *The Resilience factor*. New York: Random House, Inc.
- Reivich, K., & Shatté, A. (2002). *The resilience factor: 7 essential skills for overcoming life's inevitable obstacles*. United States: Broadway books.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence: Perkembangan remaja* (Ed. 6). Erlangga.
- Sarafino, E. P. (1994). *Health psychology biopsychosocial interactions (2nd Ed.)*. John Wiley & Sons, Inc.
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2011). *Health psychology: Biopsychosocial interactions (7th Ed.)*. John Wiley & Sons.
- Schoon, I. (2006). *Risk and resilience adaptation in changing times*. Cambridge University Press.
- Seo, K. & Kwon, M. (2016). Study the effects of interpersonal communication competence and family communication patterns on academic resilience—*Indian Journal of Science and Technology*, Vol 9, No. 40.
- Smet, B. (1994). *Psikologi kesehatan*. Grasindo.
- Snyder, C. R., & Lopez, S. J. (2002). *Handbook of positive psychology*. Oxford University Press
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan r&d*. CV. Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian pendidikan*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian administrasi*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta.
- Sumangkut, F. C., & Londa, J. W. (2022). Komunikasi Interpersonal orang tua dengan anak kecanduan game online di tondei raya kecamatan motoling barat. *Acta Diurna Komunikasi*, 4(3).
- Switri, E. (2022). *Pendidikan anak berkebutuhan khusus*. Qiara Media.
- Taylor, S. E., Peplau, L. A., Sears, D. O., & Wibowo, T. B. S. (2009). *Psikologi sosial (Ed. 12)*. Kencana.

What is resilience? (t.t.). <https://resilienceresearch.org/about-resilience>.

Zulva, T. N. I. (2022). *Pengaruh coping self efficacy dan dukungan sosial terhadap quarter life crisis pada mahasiswa universitas negeri di Semarang* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim].